

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dibawah lima tahun atau biasa disebut balita mempunyai karakteristik sama seperti anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia 3-5 tahun (anak prasekolah), pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi pembentukan dan menentukan perkembangan manusia (Septriani, 2016). Masa balita adalah usia yang sensitif dalam berbagai hal, karena balita masih sangat rentan terhadap gangguan pertumbuhan, terkena penyakit infeksi serta masalah gizi seperti gizi kurang, gizi buruk dan jika masalah ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anak tersebut mengalami stunting.

Stunting merupakan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya yang ditandai dengan kekurangan gizi kronis yang terjadi karena asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang akan mulai terlihat secara fisik pada usia 24 – 59 bulan (Bella, 2020). Stunting dapat dilihat juga dari nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari minus 2 standar deviasi (<-2 SD) (Kullu, 2018).

Dalam analisis Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018 angka prevalensi stunting pada usia 24-59 bulan berada di 29,1 persen. Permasalahan yang sering dialami oleh balita adalah kegagalan pertumbuhan yang di sebabkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Dampak dari masalah tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif dan meningkatkan resiko terhadap penyakit infeksi (Rosmalina, 2018).

Menurut World Health Organization, Indonesia memiliki tingkat prevalensi stunting tertinggi ke-5 di seluruh dunia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dan menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 stunting mengalami penurunan sebesar 3,5% dari prevalensi sebelumnya 30,8% menjadi 27,7% hingga pada

tahun 2021 terus turun mencapai 24,4%, sedangkan angka ini belum mencapai standar yang ditetapkan WHO sebesar 20% dan juga yang ditargetkan RPJMN 2020-2024 sebesar 14%. Prevalensi stunting di Sumatera Utara masih di angka 25,8% dan untuk Kota Medan prevalensi anak yang status gizi pendek sebesar 2,61% dan sangat pendek 0,46% (Dinas Kesehatan, 2019).

Menurut Natoatmodjo (2018), stunting bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja melainkan banyak faktor yang saling berhubungan satu sama lain seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya. Sosial ekonomi pada keluarga adalah salah satu faktor yang menentukan jumlah makan yang tersedia didalam keluarga serta menentukan pemenuhan status gizi keluarga dan termasuk pertumbuhan anak tersebut.

Permasalahan stunting banyak dipengaruhi beberapa faktor, seperti asupan gizi dan keadaan penyakit infeksi yang merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung sedangkan ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan merupakan yang mempengaruhi secara tidak langsung (Bella, 2019).

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan didalam suatu rumah tangga di wujudkan dengan melakukan pengasuhan, tersedianya pangan dan perawatan kesehatan untuk keberlangsungan hidup anak serta pertumbuhan dan perkembangan balita. Pola asuh mempengaruhi status gizi anak termasuk stunting karena pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan anak yang optimal (Kullu, 2018). Pola asuh yang baik sangat mendukung tercapainya status gizi yang optimal sedangkan pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak (Ariyanti, 2016).

Pola asuh dalam pemberian makan sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan akan memenuhi asupan gizi pada anak, sebaliknya pola asuh dalam pemberian makan yang tidak baik akan menghambat tercukupinya zat gizi (Pujiati, 2021). Stunting secara langsung dipengaruhi oleh pola makan atau kebiasaan makan dan

penyebab tidak langsung dari stunting adalah status sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan yang menjadi salah satu faktor yang menentukan status gizi keluarga tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan permatasari pada tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Senen Jakarta Pusat menunjukkan bahwa 48,9% praktik pola asuh dalam pemberian makan yang kurang terhadap balita. Pada penelitian ini menyatakan bahwa ibu berusaha keras untuk memberikan makan kepada anaknya, karena pada usia tersebut anak sudah memilih makanan yang hanya disukainya saja.

Kegagalan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti karakteristiknya dalam menurut umur bahwa anak akan memilih makanan yang disukainya saja, faktor sosial ekonomi Seperti Pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orangtua saling berkaitan satu sama lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Sosial ekonomi keluarga ini juga secara tidak langsung akan berhubungan dengan kejadian stunting (sangat pendek dan pendek) pada balita (Ni'mah, 2016).

Sejalan dengan penelitian Rokhanawati (2017) terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan pendidikan ibu dengan kejadian stunting hasil analisis *chi square* didapatkan p value secara berturut-turut yaitu 0,000 dan 0,019. Dan untuk pekerjaan sebanyak 29 responden yang termasuk ibu yang tidak bekerja dengan balita yang mengalami stunting sebanyak 8 balita (6,6%) dan 21 balita (17,4%) tidak mengalami stunting.

Hasil data laporan Puskesmas Kampung Baru Kota Medan di bulan penimbangan pada Februari tahun 2022 yang memiliki kasus balita stunting yang tersebar di 6 kelurahan yang terletak di wilayah kerja puskesmas, menurut data informasi yang telah didapat bahwa pada wilayah kerja Puskesmas Kampung baru memiliki prevalensi sebesar 1,59% (30 orang). Pada Surat Keputusan Walikota Medan Nomor 440/32.K tahun 2022 tentang penetapan lokasi fokus pelaksanaan

intervensi penurunan stunting. Puskesmas Kampung Baru menjadi salah satu lokasi yang menjadi target penurunan stunting, karena puskesmas tersebut terletak di wilayah perkotaan dan termasuk urutan ke 6 dari 19 kecamatan, yang diharapkan sudah tidak ada lagi kasus stunting,

Pada wilayah Puskesmas Kampung Baru memiliki pendapatan rata-rata yang rendah karena penduduk kebanyakan hanya kerja serabutan, serta orangtua yang tinggal di wilayah tersebut rata-rata hanya tamatan sekolah menengah kebawah dan tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan karena terhalang biaya sehingga memungkinkan kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan terutama pemenuhan gizi terhadap balitanya.

Kemudian orangtua terutama ibu di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru rata-rata adalah seorang Ibu rumah tangga dan juga ada yang membuka usaha seperti berdagang jajanan anak didepan rumahnya, dan mereka juga masih ada yang menumpang dengan orangtuanya dan juga masih menyewa rumah karena ekonomi yang hanya cukup untuk kebutuhan pangan saja.

Dari hasil penilaian stunting pada wilayah Sumatera Utara prevalensi stunting masih di angka 25,8% dan angka ini jika disesuaikan dengan hasil penelitian WHO, jika masalah stunting diatas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan data survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, wilayah kota Medan memiliki prevalensi stunting sebesar 15,4%, serta berdasarkan penimbangan dari 44 puskesmas yang ada didapat rata-rata sebesar 0,46.

Pada hasil data yang di dapat pada lokasi tersebut terdapat 2.242 balita dan memiliki 30 balita stunting atau sekitar 1,34% yang menunjukkan bahwa data ini masih tinggi dari rata rata stunting untuk wilayah kota Medan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sudah termasuk masalah kesehatan yang harus diperhatikan. Sedangkan yang diharapkan bahwa di wilayah perkotaan sudah tidak ada lagi kasus tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh dalam pemberian makan dan sosial ekonomi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Kampung Baru Kota Medan.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan pola asuh dalam pemberian makan dan sosial ekonomi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dalam pemberian makan dan sosial ekonomi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pola asuh dalam pemberian makan pada balita usia 24-59 bulan
- b. Menilai pendapatan keluarga pada balita usia 24-59 bulan
- c. Menilai pendidikan orangtua pada balita usia 24-59 bulan
- d. Menilai pekerjaan ibu pada balita usia 24-59 bulan
- e. Menilai kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan
- f. Menganalisis hubungan pola asuh dalam pemberian makan balita dengan balita stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan
- g. Menganalisis hubungan sosial ekonomi dengan balita stunting usia 24-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam proses belajar terkhusus dalam bidang metodologi penelitian.

2. Bagi Institusi pendidikan

Sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa gizi tentang hubungan pola asuh dalam pemberian makan dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada Balita.

3. Bagi puskesmas

Sebagai bahan penyuluhan di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak balita, serta mengurangi angka stunting di Puskesmas Kampung Baru Kota Medan.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan yang dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, terkhusus yang mempunyai balita stunting.